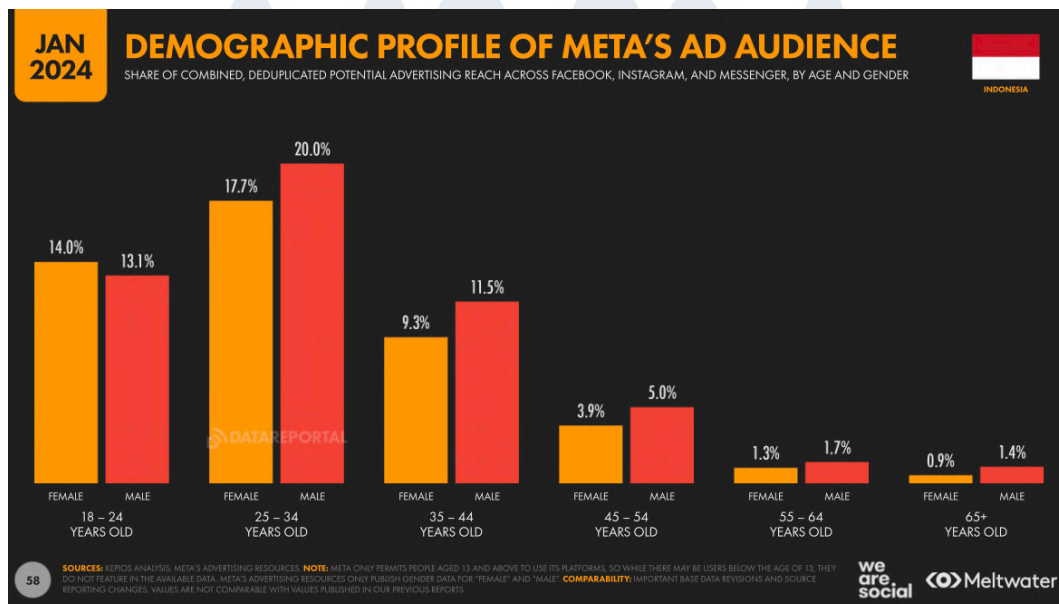


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya. Gerbner et al. (1986) menjelaskan bahwa semakin lama seseorang terpapar media, semakin besar kemungkinan media tersebut membentuk cara pandangnya terhadap dunia sosial. Sejalan dengan itu, Tegar (2023) menyatakan bahwa media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif mengonstruksi realitas melalui berbagai nilai, sudut pandang, dan makna yang disajikan kepada audiens. Perkembangan *internet* dan teknologi *digital* kemudian memperluas proses tersebut melalui kehadiran media sosial yang memungkinkan setiap individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi, membagikan, dan mendiskusikannya secara terus-menerus (Nam & Hwang, 2021). Dalam konteks tersebut, media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi ruang tempat masyarakat membentuk dan memahami berbagai realitas sosial.



Gambar 1. 1 Grafik Demografi Pengguna Meta
Sumber: (datareportal.com, 2024)

Peran media sosial sebagai ruang pembentukan realitas terlihat sangat kuat pada Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1996-2012 dan dikenal sebagai generasi digital karena sejak masa pertumbuhannya telah hidup berdampingan dengan *internet* dan teknologi *digital* (Zis et al., 2021). Penelitian Pebriani et al. (2025) menunjukkan bahwa sekitar 33% Generasi Z menghabiskan lebih dari enam jam setiap hari menggunakan *gadget* mereka, sedangkan Zers et al. (2020) melaporkan rata-rata penggunaan ponsel di Indonesia mencapai 8,5 jam per hari. Selain itu, Simon Kemp (2024) mencatat bahwa 42,2% pengguna *platform* Meta di Indonesia berasal dari kelompok usia 12-28 tahun yang didominasi oleh Generasi Z. Lamanya waktu penggunaan media sosial membuat platform tersebut menjadi salah satu ruang utama bagi Generasi Z untuk memperoleh informasi, membangun relasi, sekaligus membentuk identitas sosial. Putra & Junita (2024) menjelaskan bahwa paparan media sosial secara terus-menerus memengaruhi proses konstruksi identitas sosial, termasuk membentuk nilai, norma, dan gambaran mengenai bagaimana seseorang seharusnya dipandang dalam kehidupan sosial. Salah satu identitas yang terus dikonstruksi melalui proses tersebut adalah identitas maskulinitas pada laki-laki.

Maskulinitas merupakan seperangkat peran sosial, perilaku, dan makna yang dikaitkan kepada laki-laki serta dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya (Purnama Sari et al., 2017). Maskulinitas tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat (Hayaah Kusnandar, 2023). Dalam masyarakat yang dipengaruhi budaya patriarki, laki-laki sering diharapkan menunjukkan karakter seperti kuat, dominan, rasional, dan mampu mendapat pengakuan sosial (Revilliano et al., 2023). Harapan tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai standar maskulinitas yang semakin rumit, salah satunya dijelaskan melalui konsep *toxic masculinity*. Gordon (2019) menguraikan bahwa *toxic masculinity* terdiri atas sembilan dimensi, seperti *winning* (keharusan untuk menang), *emotional control* (mengendalikan emosi), *risk taking* (berani mengambil risiko), *violence* (penerimaan terhadap kekerasan), *power over women* (dominasi terhadap perempuan), *playboy* (orientasi memiliki banyak pasangan seksual), *self-reliance* (harus mandiri dan tidak

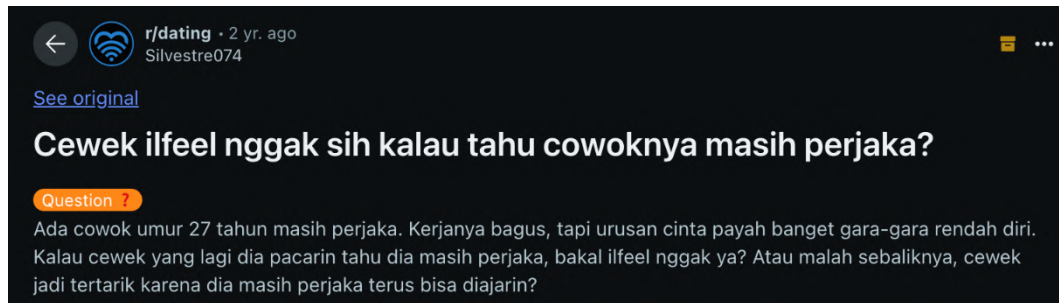
bergantung pada orang lain), *primacy of work* (pekerjaan sebagai prioritas utama), *heterosexual self-presentation* (harus tampil heteroseksual dan menghindari kesan homoseksual). Salah satu dimensi yang menarik perhatian adalah *playboy*, yaitu anggapan bahwa pengalaman seksual dapat menjadi salah satu bentuk validasi terhadap maskulinitas seorang laki-laki. Meskipun demikian, anggapan bahwa pengalaman seksual merupakan bukti maskulinitas tidak selalu bersifat universal karena dipengaruhi oleh konteks budaya, agama, dan lingkungan sosial tempat individu berada. Dalam konteks Indonesia, Himawan (2020) menjelaskan bahwa agama dan nilai budaya berperan penting dalam membentuk cara individu memaknai seksualitas, sehingga pengalaman seksual tidak selalu dipandang sebagai simbol keberhasilan atau validasi identitas laki-laki. Dengan demikian, pengalaman seksual tidak hanya dipandang sebagai pengalaman pribadi, tetapi dalam konteks tertentu juga digunakan sebagai ukuran untuk menilai maskulinitas seseorang di lingkungan sosial.

Tekanan terhadap laki-laki yang belum memiliki pengalaman seksual bukanlah fenomena yang baru muncul pada era *digital* di media sosial. Dalam berbagai konteks sosial, pengalaman seksual telah lama dipandang sebagai salah satu penanda status maupun pencapaian maskulinitas hegemonik, sehingga kerap menjadi dasar penilaian sosial dan tekanan dalam interaksi antar laki-laki sebagai bagian dari standar maskulinitas yang berkembang dalam lingkungan pergaulan (Fleming & Davis, 2018). Namun, perkembangan media sosial mengubah cara tekanan tersebut dikonstruksi, diproduksi, disebarkan, dan dipertahankan dalam kehidupan sosial. Jika sebelumnya berbagai nilai mengenai maskulinitas lebih banyak dipelajari melalui keluarga, teman sebaya, sekolah, maupun lingkungan sosial terdekat, kini proses tersebut berlangsung dalam ruang *digital* yang jauh lebih luas melalui algoritma media sosial, komentar pengguna, *forum* diskusi anonim, video pendek, *meme*, maupun unggahan para kreator konten. White & Zarling (2026) menjelaskan bahwa perkembangan *platform digital* berbasis algoritma seperti TikTok, YouTube, dan Instagram kini berperan bersama keluarga, teman sebaya, dan sekolah sebagai ruang sosialisasi gender yang memengaruhi perkembangan maskulinitas laki-laki. Paparan yang berlangsung secara terus-

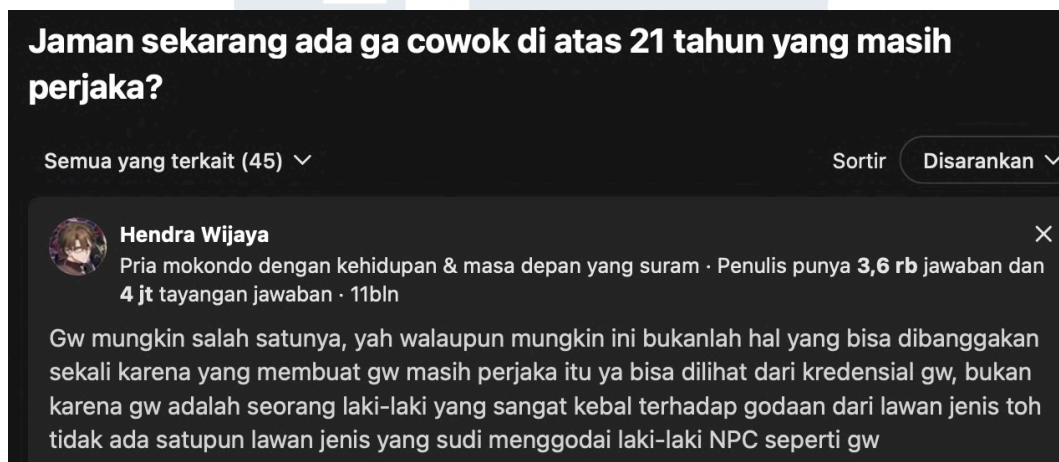
menerus memungkinkan individu menerima narasi yang serupa mengenai bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap, termasuk bagaimana pengalaman seksual diposisikan sebagai salah satu bentuk validasi maskulinitas. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger & Luckmann (1991), proses interaksi yang berulang tersebut memungkinkan suatu pandangan yang awalnya merupakan hasil kesepakatan sosial berkembang menjadi kenyataan objektif (*objectivation*) yang dianggap wajar oleh masyarakat. Kenyataan objektif tersebut kemudian diinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi sehingga menjadi bagian dari cara mereka memahami diri sendiri maupun orang lain (Santoso, 2016). Dengan demikian, media sosial tidak menciptakan standar maskulinitas yang benar-benar baru. Media sosial justru memperluas penyebaran standar tersebut sehingga tekanan terhadap status keperjakaan semakin mudah muncul dan terus dipertukarkan dalam ruang *digital*.

Ketika pengalaman seksual diposisikan sebagai salah satu indikator maskulinitas, individu yang tidak memenuhi standar tersebut berpotensi memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Salah satu konsep yang digunakan untuk menjelaskan bentuk stigma tersebut adalah *virgin shaming*. Fleming & Davis (2018) menjelaskan bahwa *virgin shaming* merupakan fenomena ketika seseorang menerima kritik, ejekan, atau direndahkan karena belum memiliki pengalaman seksual atau masih berstatus perjaka atau perawan. Definisi tersebut diperkuat oleh Larocca (2016) yang menyatakan bahwa *virgin shaming* merupakan bentuk stigma atau kritik yang ditujukan kepada individu karena belum pernah melakukan hubungan seksual, sehingga status keperawanan atau keperjakaan mereka dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma sosial. Dalam berbagai penelitian internasional, konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman seksual dapat berubah dari ranah personal menjadi standar sosial yang digunakan untuk menilai identitas seseorang, khususnya laki-laki (C. B. Smith, 2018). Dengan demikian, *virgin shaming* dalam penelitian ini dipahami sebagai salah satu konsep akademik yang dapat digunakan untuk membaca bagaimana tekanan terhadap status keperjakaan dikonstruksi dalam kehidupan

sosial, bukan sebagai asumsi bahwa seluruh pengalaman laki-laki Generasi Z pasti merupakan bentuk *virgin shaming*.



Gambar 1. 2 Insecure Laki-laki Terhadap Keperjakaan
Sumber: (reddit.com, 2023)



Gambar 1. 3 Jawaban Laki-laki Terhadap Keperjakaan
Sumber: (Quora, 2023)

Narasi mengenai tekanan terhadap status keperjakaan juga dapat ditemukan dalam berbagai ruang diskusi *digital*, seperti Reddit dan Quora. Berbagai unggahan pada *platform* tersebut memperlihatkan adanya laki-laki yang mengaitkan status keperjakaannya dengan rasa malu, ketakutan akan penolakan, maupun kekhawatiran dianggap kurang maskulin oleh lingkungan sosialnya. Di sisi lain, beberapa komentar dari pengguna lain juga menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap laki-laki yang belum memiliki pengalaman seksual. Contoh-contoh tersebut tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh masyarakat Indonesia, melainkan hanya sebagai gambaran mengenai narasi yang berkembang dalam

subculture digital, terutama di ruang diskusi anonim yang memungkinkan pengguna membagikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Oleh karena itu, contoh tersebut digunakan untuk memperlihatkan bagaimana tekanan terhadap status keperjakaan dapat muncul dan dipertukarkan dalam ruang *digital*, bukan untuk menyimpulkan bahwa seluruh masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang sama.

Berbeda dengan beberapa penelitian di negara Barat yang menunjukkan bahwa pengalaman seksual pranikah semakin diterima oleh masyarakat, kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa norma yang berlaku masih lebih beragam. Lubis et al. (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ekspektasi terhadap perilaku seksual yang berbeda dengan masyarakat Barat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh ajaran agama dan norma sosial yang membentuk keyakinan individu mengenai seksualitas. Himawan (2020) menjelaskan bahwa di Indonesia, status perkawinan dan agama masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, aktivitas seksual umumnya dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan setelah menikah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap seksualitas tidak dapat dilepaskan dari nilai agama dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, Lubis et al. (2022) menjelaskan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dibentuk melalui keyakinan sosial individu terhadap lingkungan sekitarnya. Maka dari itu dalam satu lingkungan, seorang laki-laki dapat memperoleh tekanan karena belum memiliki pengalaman seksual, sementara pada lingkungan lain status tersebut justru dipandang sebagai bentuk pengendalian diri atau kepatuhan terhadap nilai moral tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna keperjakaan tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada konteks sosial tempat individu berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa *virgin shaming* merupakan pengalaman yang dialami oleh seluruh laki-laki Generasi Z di Indonesia, melainkan berupaya memahami bagaimana tekanan terhadap status keperjakaan dimaknai dalam konteks ruang *digital* yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian mengenai tekanan sosial terhadap status keperawanan maupun keperjakaan telah berkembang di berbagai negara. Motsemme & Bashonga (2022) membahas stigma terhadap keperjakaan di Afrika Selatan, Leroux & Boislard (2023) mengkaji pengalaman sosial laki-laki dewasa yang masih perjaka di Kanada, sedangkan Gesselman et al. (2017) meneliti bagaimana pengalaman seksual memengaruhi preferensi dalam hubungan romantis di Amerika Serikat. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan konsep *virgin shaming* untuk menjelaskan tekanan sosial yang muncul terhadap individu yang belum memiliki pengalaman seksual. Namun, penelitian-penelitian tersebut berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan Indonesia, yang memiliki perbedaan norma mengenai seksualitas, agama, keluarga, dan pergaulan yang lebih beragam. Di Indonesia sendiri, penelitian masih lebih banyak membahas seks pranikah sebagai perilaku remaja atau maskulinitas secara umum, sementara kajian mengenai bagaimana laki-laki Generasi Z memaknai tekanan terhadap status keperjakaan dalam konteks ruang digital masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana laki-laki Generasi Z memaknai pengalaman tersebut melalui perspektif konstruksi sosial sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tekanan terhadap status keperjakaan dikonstruksi dalam konteks media sosial di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Media sosial dipahami sebagai ruang yang berperan dalam membentuk dan mereproduksi berbagai konstruksi sosial, termasuk standar mengenai maskulinitas laki-laki. Salah satu standar yang berkembang adalah anggapan bahwa pengalaman seksual dapat menjadi bentuk validasi terhadap maskulinitas, sehingga laki-laki yang belum memiliki pengalaman seksual berpotensi menerima tekanan maupun penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Namun, tekanan tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana. Hal ini karena konteks Indonesia memiliki norma agama, budaya, dan sosial yang berbeda dengan berbagai penelitian Barat yang banyak menggunakan konsep *virgin shaming*. Perbedaan nilai agama, budaya, keluarga, dan lingkungan pergaulan membuat setiap laki-laki dapat memaknai

status keperjakaan secara berbeda, terlebih ketika mereka juga berinteraksi dalam ruang digital yang mempertemukan beragam pandangan mengenai maskulinitas dan seksualitas. Oleh karena itu, persoalan yang menjadi fokus penelitian ini bukan untuk membuktikan bahwa seluruh laki-laki Generasi Z mengalami *virgin shaming*, melainkan untuk memahami bagaimana laki-laki Generasi Z memaknai tekanan terhadap status keperjakaan dalam konteks ruang digital melalui perspektif konstruksi sosial, serta sejauh mana konsep *virgin shaming* dapat digunakan untuk menjelaskan pengalaman tersebut dalam konteks Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana laki-laki Generasi Z memaknai tekanan terhadap status keperjakaan, serta bagaimana konsep *virgin shaming* digunakan untuk memahami pengalaman tersebut?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dirumuskan pada pertanyaan penelitian, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana laki-laki Generasi Z memaknai tekanan terhadap status keperjakaan melalui perspektif konstruksi sosial, serta menjelaskan bagaimana konsep *virgin shaming* dapat digunakan untuk memahami pengalaman tersebut dalam konteks Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademik mengenai *virgin shaming* dan konstruksi sosial, khususnya dalam kajian komunikasi. Terlebih, dalam bidang akademis, riset mengenai pemahaman keperjakaan laki-laki dari sudut pandang komunikasi masih sangat minim perhatiannya dibandingkan dengan riset mengenai keperawanan perempuan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai peluang untuk penelitian di masa depan. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga dapat memperluas kajian pustaka dan menjadi referensi bagi

peneliti lain dalam menerapkan teori konstruksi sosial untuk menganalisis bagaimana stigma dibentuk melalui komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi mengenai berbagai bentuk tekanan sosial yang berkaitan dengan status pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengalaman laki-laki Generasi Z.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih terbuka terhadap keberagaman pengalaman laki-laki Generasi Z. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bisa mendorong lingkungan pergaulan yang lebih terbuka dan saling mendukung. Jadi, laki-laki muda merasa aman menjadi diri sendiri tanpa takut dihakimi atau dicap negatif.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana laki-laki Generasi Z yang berstatus perjaka memaknai tekanan terhadap status pekerjaan melalui perspektif konstruksi sosial, dengan menggunakan konsep *virgin shaming*.